

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Travelling kini sudah menjadi tren dan kebutuhan manusia, tidak hanya di waktu liburan, di waktu pekan pun banyak orang-orang yang melakukan *travelling* bersama keluarga, kerabat, teman, bahkan sendirian. Kota-kota wisata seperti Bali, Yogya, Bandung, Malang, dan kota-kota wisata lainnya baik wisata religius maupun wisata umum kini semakin marak didatangi orang-orang. Kegiatan *travelling* ini bisa memberikan efek relaksi yang menyegarkan, menghilangkan stres, menurunkan resiko terserang penyakit. Tidak heran jika banyak orang yang berbondong-bondong pergi melakukan perjalanan mencari kesenangan.¹

Terutama bagi mereka yang tinggal di kota-kota besar, bagi para pekerja yang selalu bekerja keras demi menggapai kebutuhan dan mengejar kesuksesan, tidak ada waktu luang untuk bersantai-santai. Waktu liburan adalah salah satu momen yang sangat dinanti-nantikan untuk menghilangkan stres dari banyaknya pekerjaan, maka dari itu *refresing* dan *travelling* adalah salah satu solusi atau pilihan mereka yang ingin berlibur dan menghibur (*refresing*) diri bersama keluarga.²

Dalam QS.Quraysh [104]: 1-3, Allah menjelaskan praktik *travelling* yang dilakukan oleh bangsa arab sebagaimana berikut:

¹ Dewi Wahyu Intani, dalam <https://phinemo.com/manfaat-traveling-bagi-kehidupan-sehari-hari/> (diakses 13 Oktober 2021).

² Maulana Hamzah, "Tren Treveling Dalam Perspektif Maqoshid Syariah", *Jurnal IJIEB*, Vol. 4, No. 2 (2019), 16.

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Disebabkan oleh kebiasaan orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan), maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.

Muhammad Ṭāhir Ibn Āshūr menjelaskan bahwa tujuan dari *travelling* yang dilakukan oleh suku Quraisy semata-mata untuk mengingatkan mereka akan nikmat Allah. Adapun redaksinya yaitu sebagaimana berikut:

أَعْرَاضُهَا أَمْرٌ قُرَيْشٍ بِتَوْحِيدِ اللَّهِ تَعَالَى بِالرُّبُوبِيَّةِ تَذَكِيرًا لَهُمْ بِنِعْمَةِ أَنَّ اللَّهَ
مَكَّنَهُمْ السَّيْرَ فِي الْأَرْضِ لِلتَّجَارَةِ بِرِحْلَتِي الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ لَا يَخْشَوْنَ
عَادِيًا يَعْدُو عَلَيْهِمْ.³

Tujuan dari ayat tersebut merupakan perintah bagi orang Quraisy untuk meng-Esa-kan Allah dengan sifat ketuhanan-Nya dengan cara mengingat nikmat yang telah diberikan oleh Allah berupa tempat untuk bepergian di atas bumi dalam rangka berdagang dimusim kemarau dan penghujan yang mana mereka tidak mengenal rasa cemas atau dikhawatirkan oleh musuh-musuh mereka.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ada hubungan antara musim dan pilihan *travelling*. Saat musim panas, bangsa arab melakukan *travelling* ke negeri Syam untuk berdagang, sedangkan saat musim dingin bangsa Arab melakukan perjalanan ke palestina untuk tujuan yang sama, selain untuk ibadah menjalankan agama nabi Ibrahim. Di akhir surat, Allah memerintahkan para *traveler* untuk menjaga agama sebagai wujud syukur atas nikmat *rihlah*, keamanan dan karunia rizki yang telah Allah berikan. Inilah salah satu bukti bahwa *travelling* tidak bisa dilepaskan dari *maqāsid al-Syarī'ah*.

³ Muhammad Ṭāhir Ibn Āshūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, Vol. 30 (Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah Li al-Nashr, 1984), p. 558.

Saat ini *travelling* sudah menjadi kebutuhan sebagian orang, terutama bagi mereka yang tinggal di kota-kota besar. Kehidupan di kota besar memaksa setiap orang untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan dan mengejar kesuksesan. Masa liburan sangat dinantikan untuk beristirahat, berlibur bersama keluarga, atau menikmati hasil dari kerja keras mereka. Salah satu kegiatan yang dilakukan ketika liburan adalah *travelling* ke tempat-tempat yang menyenangkan. *Travelling* kini sudah menjadi sebuah hobi yang banyak diminati dikalangan anak muda hingga dewasa.

Seperti yang diketahui bahwa Islam mengatur kehidupan seorang muslim di setiap aktivitasnya, baik itu aktivitas harian, bulanan maupun tahunan, begitu pula islam mengatur bagaimana *travelling* yang sesuai dengan *maqāṣid al-sharī'ah*-nya. Dari sinilah penulis ingin menganalisa penafsiran ayat-ayat *travelling* dalam tafsir Ibn 'Āshūr dari kaca mata *maqāṣid al-sharī'ah*.

B. Batasan Masalah

Guna menghindari sebuah pembahasan yang tidak fokus, dan kekeliruan akibat penelitian yang terlalu melebar, maka penelitian ini akan dibatasi dengan mencantumkan beberapa ayat yang secara umum membahas tentang *travelling*. Adapun ayat-ayatnya adalah QS. Al-Tawbah [9]: 112, QS. Al-'Ankabūt [29]: 20, QS. Ali 'Imrān [3]: 137, QS. Al-Ḥajj [22]: 46, dan QS. Quraysh [106]: 1-4.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang nanti dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana tujuan *maqāṣid al-sharī'ah* terhadap ayat-ayat *travelling* dalam tafsir *al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* karya Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas adalah untuk mengetahui *maqāṣid al-sharī'ah* terhadap ayat-ayat *travelling* dalam tafsir *al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* karya Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Setelah mengetahui tujuan umum dari penelitian ini, maka penelitian ini memiliki manfaat yang memberikan informasi pada masyarakat tentang penafsiran yang memuat kandungan ayat-ayat *travelling* dalam tafsir *al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* karya Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Āshūr.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya di masa kuliah ke dalam praktek, khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Bagi Fakultas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang dibutuhkan mahasiswa untuk penelitian-penelitian di masa selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis akan melakukan kajian pustaka guna melihat sejauh mana nilai keotentikan dari penelitian ini. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi pengulangan penelitian. Sejauh penelitian yang

penulis lakukan. Ada beberapa karya yang telah merintis penelitian terhadap pengulangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Di bawah ini terdapat beberapa judul yang memiliki objek kajian penelitian yang persis dengan penulis dalam hal ini, sebuah jurnal yang di tulis oleh Gina Nur Fatimah dengan tema (*Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*). Tulisan ini merupakan jurnal ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab. Dalam tulisan ini, yang menjadi titik tekan hanya seputar kajian mengenai kata *Safara* melalui kajian semantik. Tulisan jurnal masih belum sangat umum dan analisisnya juga hanya sebatas kata *safara*, sehingga hasil kajian dan analisisnya pun berbeda dengan skripsi yang penulis teliti disini.⁴

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Jaenudin dengan judul (*Pendidikan Pariwisata Dalam al-Qur'an: Telaah ayat-ayat Pariwisata*). Tulisan ini merupakan jurnal ANDRAGOGI: Jurnal pendidikan islam, jurnal ini hanya membahas konsep pendidikan pariwisata dalam al-qur'an, tidak terfokus kepada satu tafsir, akan tetapi mengambil dari beberapa tafsir. Berbeda dengan skripsi yang tertulis di sini.⁵

Jurnal yang ditulis oleh Johar Arifin yang berjudul (*Wawasan al-Qur'an dan sunah tentang Pariwisata*) Penelitian ini masih belum mengerucut pada tema yang dikehendaki penulis. Dalam skripsi ini hanya fokus terhadap anjuran-anjuran

⁴ Gina Nur Fatimah, "Analisis Semantik pada Kata *Safara* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an", *ALSUNIYAT*, Vol. 2, No. 2 (2019), 81-94.

⁵ Jaenudin, "Pendidikan Pariwisata dalam Al-Qur'an: Telaah Ayat-ayat Pariwisata", *ANDRAGOGI*, Vol. 3, No. 1 (2021), 73-93.

pariwisata dalam Islam, sedangkan yang peneliti kehendaki adalah fokus terhadap satu tafsir kemudian mengaitkan dengan kondisi zaman.⁶

Melihat dari beberapa penelitian di atas, penulis tidak menemukan penelitian yang spesifik membahas tentang *travelling* dalam tafsir Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dalam kitabnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* terutama ayat-ayat yang membahas *travelling*. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas hal tersebut dalam skripsi ini.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian *Travelling*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *travelling* adalah aktivitas melancong, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan alasan serta kebutuhan yang beragam, yang bisa menimbulkan pengetahuan dan pengalaman baru karna berintraksi dari tempat yang dikunjungi.⁷

Secara ilmiah *Travel* adalah perjalanan dang persinggahan yang dilakukan oleh manusia di luar tempat tinggalnya dengan berbagai motivasi atau dengan berbagai maksud dan tujuan, tetapi bukan untuk berpindah tempat tinggal dan menetap ditempat yang dikunjungi atau disinggahi, atau untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dengan mendapat upah, berpetualang, olah raga, dan liburan. Pelaku *travelling* biasanya disebut dengan sebutan *traveller*.⁸

⁶ Johar Arifin, “Wawasan Al-Qur’an dan Sunnah Tentang Pariwisata”, *An-Nur*, Vol. 4, No. 2 (2015), 147-166.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁸ Rahmi Syahriza, “Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata *Safara* dan Derivasinya dalam al-Qur’an)”, *Human Falah*, Vol. 1, No. 2 (2014) , 137-139.

2. *Maqāṣid al-Sharī'ah*

Secara etimologi, *maqāṣid* artinya kesengajaan atau tujuan, *maqāṣid* berarti hal-hal yang dikehendaki dan dimaksudkan.⁹ Sedangkan kata *sharī'ah* berarti sejumlah hukum perilaku keseharian (*'amaliyyah*) yang dibawa oleh agama Islam, baik yang berkaitan dengan konsepsi teologi maupun legislasi hukumnya.¹⁰ Penggabungan dua kata tersebut menjadi *maqāṣid al-sharī'ah*, secara garis besar bermakna tujuan-tujuan syari'at Islam.

3. Klasifikasi *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Sebelum dikemukakan tentang pembagian *maqāṣid*, seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa para pakar *uṣūl* telah memaparkan definisi *maqāṣid al-Sharī'ah* yang bervariasi, meskipun pada akhirnya bertemu dalam titik fokus yang sama, yaitu *maṣlahah* sebagai esensinya. Ulama klasik, seperti al-Shāṭibī telah melakukan rumusan yang mencerminkan *maqāṣid* atau tujuan syari'ah yang bersifat umum. Kemudian ulama kontemporer, seperti Ibn 'Āshūr, 'Āllah al-Fāsī dan al-Raysūni telah menggali lebih mendetail tentang *maqāṣid*, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Mengikuti gagasan al-Imām al-Shāṭibī bahwa *maqāṣid al-Syarī'ah* itu di bagi menjadi tiga peringkat, yaitu:

a. *Maqāṣid al-Ḍarūriyyah*

Ḍarūriyyāt berarti kebutuhan yang mendesak yaitu diperuntukan untuk menjaga lima unsur kebutuhan yang wajib ada. Menjaga kebutuhan yg bersifat

⁹ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 8 (Beirut: Dār al-Ṣadr, t.th), p. 175.

¹⁰ Aḥmad al-Raysūni, *Al-Fikr Al-Maqāṣidi: Qawā'iduhu wa Fawā'iduhu* (Ribāt: Maṭba'ah al-Najāḥ al-Jadīdah al-Dār al-Bayḍa, 1999), p. 10.

sangat krusial bagi manusia. kebutuhan utama ini artinya menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, harta dan benda. Jika diantaranya tidak terpenuhi, maka akan berdampak tidak baik bagi manusia.¹¹

Maqāṣid al-Ḍarūriyyah merupakan salah satu bentuk tujuan syari'ah yang harus ada, yang dapat menjadi kebutuhan dan bersifat primer untuk terus dipertahankan dalam setiap ketentuan hukum agar dapat mewujudkan kemaslahatan umat manusia di dunia dan akhirat. Ketiadaan bentuk *maqāṣid* ini akan membuat kemaslahatan dunia ini menjadi tidak seimbang, bahkan bisa merusak dan menghancurkan hidup manusia. Dengan kata lain, jika *maqāṣid al-Ḍarūriyyah* tidak terpenuhi, maka akan mengancam perlindungan umat manusia dan menimbulkan kerusakan yang sebenarnya. *Maqāṣid al-Ḍarūriyyah* bisa ditentukan berdasarkan sumber syariah (al-Qur'an dan Sunnah) dan dari penelitian secara induktif pada realitas sosial yang muncul di setiap tempat dan waktu.¹²

Ḍarūriyyah merupakan keadaan di mana suatu kebutuhan wajib untuk dipenuhi dengan segera, jika diabaikan maka akan menimbulkan suatu bahaya yang beresiko pada kehidupan manusia atau hancurnya kehidupan manusia secara total. Oleh karenanya, *Ḍarūriyyah* merupakan prioritas pertama. *Maqāṣid al-Ḍarūriyyah* terwujud dalam pemeliharaan terhadap lima perkara yang harus dan selalu dipelihara syariat dalam setiap penetapan hukum. Adapun lima perkara *Ḍarūri* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Ḍarūriyyāt al-Khams* yaitu sebagai berikut: (1) *Ḥifẓ al-Dīn* (pemeliharaan agama), (2) *Ḥifẓ al-Nafs* (pemeliharaan jiwa-raga), (3) *Ḥifẓ al-'Aql* (pemeliharaan akal), (4) *Ḥifẓ al-Nasal* (pemeliharaan

¹¹ Abū Ishāq Bin Ibrāhīm Bin Muḥammad al-Shāṭibī, *Al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl al-Sharī'ah*, Vol. 2 (t.tp: Dār Ibn 'Affān, 1998), p. 20.

¹² Farida Ulfi, *Pengantar Maqashid Al-Syari'ah* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 70.

keturunan), (5) *Hifz al-Māl* (pemeliharaan harta), (6) *hifz al-'Ird* (pemeliharaan harga diri).¹³

b. *Maqāṣid al-Ḥājiyyah* (Kebutuhan Sekunder)

Ḥājiyyah adalah kebutuhan mendasar kedua atau bisa dikatakan kebutuhan sekunder, *maqāṣid ḥājiyyah*, yaitu *maqāṣid* yang dibutuhkan agar gaya hidup lebih sederhana dan menghilangkan masalah dan kesempitan yang implikasinya tidak merusak gaya hidup. *Maqāṣid ḥājiyyah* adalah hal-hal yang diperlukan oleh seorang dan dapat memberikan kenyamanan baginya, sehingga menjauhkannya dari segala hal yang dapat menjerumuskannya ke dalam masalah dan kesulitan.¹⁴ Sedangkan al-Juwainī mengartikan *maqāṣid al-Ḥājiyyah* dalam kitabnya *al-Burhān Fī Uṣūli al-Fiqh* sebagaimana berikut:

قال الجويني: الوصف الحاجي هو ما يتعلق بالحاجة العامة، ولا ينتهي إلى حد الضرورة.

Al-Juwainī berkata, kebutuhan sekunder adalah *maqāṣid* yang berhubungan dengan kebutuhan umum yang tidak mencapai batas-batas *darūriyyah*.¹⁵

Ḥājiyyah atau kebutuhan sekunder dapat diartikan sebagai seluruh keinginan yang dimiliki oleh manusia untuk mempermudah memperoleh kepentingan yang termasuk dalam kategori *darūriyyah*. Jika hal-hal *ḥājiyyah* tidak terpenuhi, tidak akan merusak kehidupan manusia, tetapi akan mengurangi kesempurnaan dan tujuan manusia. *Maqāṣid al-Ḥājiyyah* menempati urutan kedua setelah *maqāṣid al-Darūriyyah*.

¹³ Abū Ḥāmid Muḥammad Bin Muḥammad Al-Ghazālī, *Al-Mustaṣfā*, Vol. 1 (Lebanon: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1993), p. 288.

¹⁴ Al-Shāṭibi, *Al-Muwāfaqāt*, Vol. 2, p. 11.

¹⁵ ‘Abdul Malik Bin ‘Abdullah al-Juwaynī, *Al-Burhān Fī Uṣūl al-Fiqh*, Vol. 2 (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), p. 923.

c. *Maqāṣid al-Taḥsīniyyāh* (Kebutuhan Tersier)

Taḥsīniyyah dapat diartikan kebutuhan pelengkap yang segala sesuatu keberadaannya bersifat memperindah atau menghiasi perwujudan kepentingan-kepentingan *darūriyyah* dan *ḥājjiyyah*. Jika hal-hal *taḥsīniyyah* tidak terpenuhi, maka tidak akan menyebabkan timbulnya kehancuran dan mempersulit kehidupan manusia, tetapi akan mengurangi sisi keindahan dan estetika.¹⁶

Maqāṣid al-Taḥsīniyyah ini dimaksudkan sebagai kebaikan dan kemuliaan, serta berlaku sebagai tuntutan *murū'ah* (moral), dan akan mendatangkan maslahat untuk saat ini maupun pada masa yang akan datang. *Maqāṣid* ini disebut juga dengan pelengkap atau penyempurna kehidupan manusia, baik dalam aspek ibadah, *mu'āmalah* dan adat kebiasaan, seperti: bersuci, menutup

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti penafsiran Muḥammad Ṭāhir 'Ibn 'Āshūr dalam karyanya *al-Tahrīr Wa al-Tanwīr* tentang ayat-ayat *travelling* dengan menggunakan kerangka teori *maqāṣid al-Sharīah*. Di dalam Al-Qur'an memang tidak terdapat kata-kata *travelling* secara utuh. Namun, ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menyimpan makna yang berhubungan dengan unsur-unsur *travelling*.

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti langkah atau jalan. Dalam bahasa Inggris yaitu *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *tarīqat* dan *manḥaj*, sedangkan pada penggunaan Bahasa Indonesia kata

¹⁶ Nūr al-Dīn Bin Mukhtār al-Khādīmi, *'Ilmu al-Maqāṣid al-Sharī'yyah* (t.tp: Maktabah al-'Abikan, 2001), p. 86-87.

tersebut mengandung arti berpikir baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, metode atau langkah kerja untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Penelitian ini hanya sebatas membedah penafsiran ayat-ayat *travelling* dalam tafsir *al-Tahrīr Wa al-Tanwīr* karya Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr.

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Penelitian ini adalah sebuah penelitian dengan mengandalkan data-data yang mengandalkan kepustakaan. Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dengan penelitian kualitatif deskriptif. Kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non-reaktif. Karena penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

¹⁸ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Refrensi, 2013), 6.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenalkan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁹ Dalam hal ini, sumber primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* karya Muḥammad Tāhir Ibn ‘Āshūr.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Sumber sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.²⁰ Sedangkan sumber sekunder yang digunakan oleh penulis dalam meneliti ayat-ayat *travelling* dalam tafsir *al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*. Dalam hal ini adalah berupa buku-buku, kitab, jurnal, skripsi, atau artikel yang memiliki informasi tertulis mengenai biografi Muḥammad Tāhir Ibn ‘Āshūr, makna *travelling* baik berupa pengertian, konsep, maupun kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis memiliki beberapa langkah atau metode untuk memenuhi data referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

Yaitu:

- a. Mempersiapkan data primer yang digunakan agar mencukupi penelitian dan pembahasan yaitu *literature* kitab tafsir. Data ini adalah

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91.

²⁰ *Ibid.*, 91.

data yang paling penting dibandingkan dengan data lain, sehingga eksistensinya harus diutamakan.

- b. Mencari sejumlah ayat yang berkaitan dengan *travelling*. Kemudian menganalisa ayat-ayat tersebut dengan menggunakan *maqāṣid al-Sharīah*, kemudian menentukan *maqāṣid* dalam ayat tersebut serta menyimpulkan tujuan *maqāṣid* dalam ayat *traveling*.
- c. Memperkaya khazanah bacaan dari sumber-sumber yang bersifat non primer.

4. Tehnik Pengolahan Data

Setelah memperoleh dan mempersiapkan berbagai data yang diperlukan selama penelitian, ada beberapa teknik pengolahan yang hendak penulis lakukan, yaitu:

a. Deskripsi

Sebelum menjurus dan meneliti, penulis terlebih menghimpun dan memaparkan ayat-ayat *travelling*, kemudian menampilkan penafsiran Muḥammad Ṭāhir Ibn ‘Āshūr. Kemudian menentukan *maqāṣid al-Sharī’ah* di setiap masing-masing ayat.

b. Analisis

Setelah data-data tersebut terkumpul, selanjutnya penulis berlanjut untuk menganalisa penafsiran ayat-ayat *travelling* dalam tafsir Ibn ‘Āshūr, setelah mengetahui beberapa perbedaan tujuan *travelling*, penulis menyimpulkan penemuan baru berdasarkan tinjauan *maqāṣid al-Sharī’ah* serta menguraikan alasan-alasan yang penulis uraikan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah analisis materi dalam penulisan skripsi ini, maka, penulis menjelaskan dalam sistematika penulisan. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab dibagi menjadi sub bab, dan setiap sub bab mempunyai pembahasan masing-masing yang tentunya saling berkaitan dengan lainnya.

Bab pertama, terdiri dari 9 sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu pemaparan landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu *maqāṣid al-Sharī'ah*, definisinya, Klasifikasinya dan penerapannya.

Bab ketiga, pada bab ini, penulis akan membahas seputar biografi intelektual Muhammad Tāhir Ibn 'Āshūr, karir akademik, aktifitas ilmiah, karya ilmiah yang ia tulis. Peneliti juga hendak memaparkan latar belakang penulisan tafsir *al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* dan metodologinya.

Bab keempat, dalam bab ini penulis akan menganalisa dan menguraikan penafsiran Muḥammad Tāhir Ibn 'Āshūr dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat *travelling* dalam tinjauan *maqāṣid al-Syarī'ah*.

Bab kelima, dalam bab terakhir ini berisi kesimpulan-kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan, Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.